

Jurnal

**SIKAP SISWA TUNARUNGU TERHADAP SIBI (SISTEM ISYARAT
BAHASA INDONESIA)**

Oleh,

Yuni Tanjung Utami, M.Pd

ABSTRAK

Judul tersebut diambil dari permasalahan yang ada dilapangan yang berkenaan dengan pro dan kontra terhadap penggunaan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) di sekolah-sekolah di Indonesia saat ini. Untuk itu perlu kiranya ada sebuah penelitian mengenai sikap terhadap SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Peneitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa bagian B (Tunarungu) di Kota Bandung yang terdiri atas 61 Orang siswa, 57 orang tua dan 25 orang guru di Sekolah Luar Biasa bagian B. Tujuan utama penelitian ini adalah ingin mendapatkan gambaran mengenai sikap siswa tunarungu terhadap penggunaan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dilihat dari komponen kognitif, afektif dan konatif. Adapun tujuan khususnya adalah mendapatkan gambaran tentang dukungan dari orangtua dan pihak sekolah terhadap penggunaan SIBI (Ssitem Isyarat Bahasa Indonesia). Penelitian ini menggunakan pendkatan kuantitatif dengan metode deskriptif yang prngumpulan datanya dilakukan dengan skala sikap model Likert yang diberikan kepada siswa, dan angket pertanyaan kepada orangtua dan guru. Hasil penelitian menunjukkan (1) sikap siswa tunarungu terhadap penggunaan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) sudah baik. Orang tua sudah mendukung dan mempunyai sikap yang baik terhadap pengggunaan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan pihak sekolah dalam hal ini guru telah mendukung dan mempunyai sikap yang baik terhadap penggunaan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua dan guru telah memberikan kontribusi yang positif terhadap sikap siswa remaja tunarungu dalam penggunaan SIBI. Dengan adanya sikap yang baik yang ditunjukkan oleh siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa di Kota Bandung, dan adanya dukungan dari orang tua dan guru, maka siswa tunarungu, orangtua dan guru telah melaksanakan, menerima dan mendukung keberadaan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) sebagai bahasa pengantar di Sekolah Luar Biasa di Kota Bandung.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Ketunarunguan merentang dari yang ringan sampai yang sangat berat. Keadaan ini, dalam mengoptimalkan potensinya mengindikasikan perlu adanya suatu perlakuan atau cara penanganan yang sesuai dengan tingkat kehilangan kemampuan mendengarnya. Anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar berat dan sangat berat, mereka kurang bahkan tidak memiliki akses terhadap bunyi bahasa yang tumbuh dan berkembang di

lingkungannya, mereka kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Keadaan ini, berdampak terhadap kemampuan berbahasa mereka, khususnya dalam berbahasa lisan. Berbahasa mereka tidak berkembang sebagaimana anak-anak yang memiliki kemampuan mendengar, karena keterampilan berbahasa sejatinya dapat berkembang apabila mereka memiliki akses terhadap sejumlah besar bahasa yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya serta memiliki kesempatan untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya. Keterampilan berbahasa meliputi empat keterampilan, salah satunya adalah keterampilan berbicara (keterampilan berbahasa lisan). Pemerolehan keterampilan berbahasa lisan, khususnya dalam pemerolehan bahasa ibu pada anak-anak yang mendengar terjadi secara alamiah. Mereka tidak belajar bahasa ibu secara khusus, dan kenyataan menunjukkan tidak ada orangtua yang secara khusus mengajarkan keterampilan berbahasa ibu kepada anaknya yang belum berbahasa. Keadaan demikian, tidak terjadi pada anak-anak yang memiliki ketunarunguan karena mereka tidak memiliki akses model atau pola bahasa yang diperoleh melalui indera pendengarannya - tidak ada pola bahasa yang dapat diimitasi sehingga terjadi kemandegan dalam proses imitasi bunyi bahasa yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya. Anak tunarungu perlu dibekali suatu cara komunikasi yang dapat diandalkan agar kemampuan berbahasanya berkembang, dan untuk anak tunarungu ringan diupayakan mereka menggunakan ABM agar mereka dapat mengakses bahasa lisan, juga perlu dibekali latihan-latihan cara komunikasi lisan (berbicara) agar mereka dapat berinteraksi dengan orang-orang pada umumnya di lingkungan sekitarnya. Merujuk kepada permasalahan yang dihadapi anak tunarungu dalam proses perkembangan bahasanya, maka pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa untuk anak tunarungu diprioritaskan terhadap pengembangan kemampuan berbahasa yang lazim – bahasa yang paling banyak digunakan orang-orang pada umumnya, yaitu bahasa lisan, tetapi kenyataan menunjukkan tidak semua anak tunarungu dapat diberikan keterampilan berbahasa lisan. Anak tunarungu yang demikian, memerlukan alternatif bahasa yang lain, misalnya cara komunikasi isyarat. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa anak tunarungu yang memadukan bahasa lisan, isyarat, mimik dan gerak-gerak lainnya yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). SIBI atau sign system Indonesia adalah salah satu media yang membantu komunikasi sesama kaum tunarungu didalam masyarakat yang lebih luas. Lebih lanjut dalam kamus SIBI dikemukakan bahwa wujud SIBI adalah tatahan yang

sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan dan berbagai gerak serta memadukan bahasa lisan yang melambangkan kosakata bahasa Indonesia. Pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah membakukan penggunaan SIBI (*Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*) sebagai media komunikasi resmi, sebagai bahasa pengantar secara nasional di SLB-SLB Tunarungu, tetapi kenyataan yang ada tidak demikian karena mereka beranggapan penggunaan SIBI sebagai bahasa pengantar di sekolah dianggap sebagai sesuatu yang menyulitkan dan berdasarkan hasil pengamatan di SLB-SLB Tunarungu, menunjukkan banyak anak-anak tunarungu yang enggan menggunakan SIBI (*Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*). Anak tunarungu menganggap dan beranggapan bahwa SIBI bukan bahasa mereka dan menganggap penggunaan SIBI tidak praktis karena didalam SIBI banyak sekali aturan dan tataan tentang seperangkat isyarat jari, tangan dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata Bahasa Indonesia. Kondisi ini dapat dilihat pada saat mereka berinteraksi sehari-hari dengan teman-temannya, mereka tidak menggunakan media komunikasi SIBI yang telah dibakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, anak tunarungu beranggapan lebih nyaman dengan menggunakan media komunikasi isyarat (*sign language*). Pandangan dan anggapan atau sikap siswa tunarungu terhadap SIBI tersebut di atas, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesediaan atau ketidak-sediaan, kesiapan atau ketidak-siapan, penilaian dan penerimaan untuk melakukan atau menolak penggunaan SIBI dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh sikap positif atau negatif terhadap SIBI tersebut dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa tunarungu. Bertitik tolak dari permasalahan di atas, yaitu adanya harapan dan kenyataan yang berbeda, penelitian ini berupaya untuk meneliti lebih jauh mengenai sikap pandangan, opini serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan siswa tunarungu terhadap SIBI (*Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh anak tunarungu, yaitu anak tunarungu mengalami kesulitan mendapatkan akses bunyi bahasa yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya serta mengalami keterbatasan dan kesulitan dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya. Keterbatasan-keterbatasan inilah yang berdampak terhadap

perkembangan bahasa mereka terhambat, beberapa hal yang dapat diidentifikasi berkaitan dengan dampak dari kondisi ketunarunguan terhadap perkembangan bahasanya, antara lain:

1. Anak-anak yang mengalami ketunarunguan, tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka membutuhkan media komunikasi untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya.
2. Kemampuan berbahasa anak tunarungu, khususnya kemampuan berbahasa lisan mengalami hambatan
3. Keterlambatan perkembangan bahasa berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, afektif dan perkembangan-perkembangan lainnya, termasuk terhadap perkembangan aspek emosi dan sosial
4. Keterampilan berbahasa merupakan jembatan didalam mengembangkan kemampuan kemampuan lainnya.
5. Sikap, pandangan atau keyakinan terhadap sesuatu dapat mempengaruhi perilaku manusia.
6. Sikap, keyakinan dan pandangan terhadap suatu bahasa memiliki hubungan yang signifikan terhadap pemerolehan hasil belajar bahasa.
7. Sikap, pandangan atau keyakinan kaum tunarungu terhadap penggunaan SIBI dapat mempengaruhi perilaku (upaya) tunarungu terhadap aktivitas untuk memperoleh keterampilan berbahasanya.

C. Batasan Masalah

Pemerolehan keterampilan berbahasa dipengaruhi oleh faktor *raw input*, *instrumental input* dan faktor *environmental input*. Faktor *raw input* berkaitan dengan aspek siswa dengan segala karakteristiknya, yaitu: bakat, minat, sikap, pandangan dan kebiasaan. Faktor *instrumental input* diantaranya berkaitan dengan aspek guru, metodologi, sarana prasarana dan media pembelajaran, sedangkan faktor *environmental input* berkaitan dengan aspek lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Mengkaji seluruh faktor yang mempengaruhi terhadap penguasaan dan keterampilan SIBI (*Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*) akan memperoleh informasi yang komprehensif dan lengkap, tetapi karena keterbatasan peneliti untuk mengkaji semua faktor yang mempengaruhi penguasaan dan keterampilan tunarungu terhadap SIBI, baik dalam hal

kemampuan, pembiayaan maupun waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada aspek sikap siswa tunarungu terhadap SIBI.

D. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan mendapatkan gambaran tentang sikap siswa tunarungu terhadap penggunaan SIBI, secara khusus bertujuan untuk :

- a. Mendapatkan gambaran sikap siswa tunarungu dalam komponen kognitif terhadap penggunaan SIBI ?
- b. Mendapatkan gambaran sikap siswa tunarungu dalam komponen afektif terhadap penggunaan SIBI ?
- c. Mendapatkan sikap siswa tunarungu dalam komponen konatif terhadap penggunaan SIBI ?
- d. Mendapatkan gambaran sikap remaja tunarungu terhadap penggunaan SIBI dilihat dari dukungan pihak sekolah ?
- e. Mendapatkan gambaran sikap remaja tunarungu terhadap penggunaan SIBI dilihat dari dukungan orangtua ?

2. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini apabila terbukti mampu mengungkap sikap siswa tunarungu terhadap SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia), maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat ganda, baik secara praktis, teoritis maupun pengembangan pribadi peneliti sendiri. Manfaat yang dimaksud dapat dikemukakan sebagai berikut :

a. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini akan memiliki manfaat ganda baik bagi guru maupun siswa itu sendiri. Bagi guru, manfaat yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini; *Pertama*, dengan ditemukannya sikap siswa tunarungu terhadap SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dapat dijadikan pegangan di dalam mengembangkan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) di SLB-B. Dikatakan pegangan karena dapat menjadi alat dalam mengembangkan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). *Kedua*; dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi guru dan orangtua di dalam merancang keterampilan berbahasa siswa tunarungu, baik di sekolah maupun di

rumah, sedangkan dampak positif bagi murid diharapkan siswa tunarungu memiliki keterampilan berbahasa yang lebih baik dan memiliki sikap atau pandangan yang baik terhadap SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia).

b. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat dalam mempersiapkan sikap siswa tunarungu terhadap SIBI yang sistematis dan sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa tunarungu. Jika ini berhasil kemungkinan guru memiliki panduan dalam mengembangkan SIBI yang berbasis hasil penelitian. Dengan demikian, secara teoritis penelitian ini akan lebih memperkaya konsep berkaitan dengan perencanaan. Lebih lanjut penelitian ini pada akhirnya akan menjawab polemik tentang menolak digunakannya SIBI sebagai bahasa pengantar di sekolah karena mereka merasa ribed, kurang praktis dan mereka merasa lebih nyaman menggunakan bahasa mereka sendiri (isyarat).

c. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini merupakan langkah awal di dalam melihat berbagai kecenderungan dalam mengembangkan SIBI bagi siswa tunarungu. Untuk itu, jika penelitian ini berhasil, maka akan membuka peluang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut yang lebih luas bahkan dalam pelaksanaannya yang lebih masive. Dilihat dari pengembangan pribadi; penulis selaku peneliti memperoleh pengalaman dan kesadaran baru dalam mengintegrasikan pengetahuan teoritis berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh. Dengan demikian penelitian ini telah memberi kesadaran untuk pertumbuhan diri peneliti di dalam memahami persoalan akan adanya SIBI.

E. Definisi Operasional Variabel

Sebelum memberikan definisi secara operasional, dalam penjelasan ini, terlebih dahulu dikemukakan definisi secara secara konseptual. Pemberian definisi secara konseptual ini dimaksudkan agar definisi operasional yang dibangun tidak menyimpang secara konseptual.

Secara operasional penelitian ini ingin menjawab pertanyaan bagaimana sikap siswa tunarungu terhadap SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dilihat dari lamanya siswa menggunakan SIBI, dukungan orang tua dan pihak sekolah terhadap SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia).

Penelitian ini, memiliki dua variabel yakni variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat berupa sikap siswa tunarungu terhadap SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia), sedangkan variabel bebas, dukungan orang tua dan pihak sekolah terhadap SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Berikut penjelasan dari masing-masing variabel :

1. Sikap

Sikap yang dimaksud dalam tulisan ini adalah suatu reaksi siswa tunarungu terhadap suatu objek sikap, dalam hal ini yakni SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Mengungkap informasi-informasi mengenai sikap siswa tunarungu, digunakan instrumen skala sikap model Likert yang dituangkan dalam bentuk angket. Pernyataan-pernyataan yang dibuat dalam angket disampaikan kepada responden. Pernyataan-pernyataan dalam angket dibagi kedalam dua bagian, yakni pernyataan yang memiliki arah positif dan pernyataan yang memiliki arah negatif.

2. Dukungan Orang Tua

Dukungan orangtua dalam penelitian ini adalah keikutsertaan atau keterlibatan orang tua dalam penggunaan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Data-data atau informasi mengenai dukungan orangtua didapat melalui informasi dari jawaban-jawaban orangtua yang ditanyakan melalui angket dengan dua alternatif jawaban ya atau tidak mendukung.

3. Dukungan Pihak Sekolah

Dukungan pihak sekolah dalam penelitian ini adalah dukungan atau kontribusi pendidik, pembimbing dan pengajar pada lokasi yang menjadi lokasi penelitian dalam menggunakan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Dukungan-dukkungan pihak sekolah dapat ditanyakan kepada guru melalui angket yang menggunakan dua alternatif jawaban, yaitu alternatif jawaban ya dan tidak mendukung.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bermaksud untuk membuat penggambaran deskripsi, fakta, kejadian, atau hal khusus yang terjadi di lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang sikap siswa tunarungu terhadap SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia), serta data-data deskriptif yang dikuantitatifkan dalam bentuk skala dan presentase.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Atau lebih tepat lagi penelitian ini menggunakan metode statistik. Sukmadinata (2005 : 54).

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pertama yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala sikap. Azwar (2004 : 95) menjelaskan bahwa skala sikap (*attitude scales*) merupakan kumpulan pernyataan-pernyataan yang harus dijawab oleh individu/responden. Berdasarkan jawaban-jawaban tersebut, dapat disimpulkan mengenai arah dan intensitas sikap seseorang. Pernyataan-pernyataan yang disampaikan kepada responden dibagi kedalam dua bagian subjek sikap, yakni pernyataan yang memiliki arah positif dan pernyataan yang memiliki arah negatif.

Teknik pengumpulan data yang kedua yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket yang diberikan kepada orangtua dan guru dengan dua alternatif jawaban ya atau tidak mendukung.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2005 : 54) “ Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulan”. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa remaja tunarungu yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa bagian B di kota Bandung.

b. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini, penulis menggunakan *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2009 : 82) dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Sampel dalam penelitian ini siswa remaja tunarungu yang bersekolah di SLB-N Cicendo, SLB Sumpersari, SLB-B Sukapura dan SLB-B Silih Asih yaitu sebanyak 61 siswa remaja tunarungu.

4. Pelaksanaan Pengumpulan Data

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menggandakan instrumen skala sikap sesuai dengan jumlah sampel yang ada.
- 2) Membuat surat izin penelitian kepada Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- 3) Menyebarkan instrumen skala sikap kepada para responden yang menjadi sampel pada penelitian ini.

b. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan september 2013 di SLB Negeri dan Swasta yang ada di Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian

1. Sikap siswa tunarungu terhadap SIBI dalam komponen kognitif

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, diperoleh skor untuk sikap siswa remaja tunarungu terhadap SIBI dalam komponen kognitif, yaitu menunjukkan angka 3,98 untuk sikap dalam komponen kognitif. Berdasarkan kriteria arah sikap yang merentang dari 1 – 5 (satu sampai dengan lima), dapat dikategorikan bahwa sikap siswa remaja tunarungu dalam komponen kognitif memiliki sikap yang baik terhadap penggunaan SIBI. Shaver dalam (Mar'at, 1982) mengatakan bahwa komponen kognitif sikap berisi pikiran, ide, dan konsep dalam diri seseorang mengenai objek sikap yang diketahuinya, yang diperolehnya melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung dengan objek sikap, sedangkan Middlebrook (Azwar,2009) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Mengacu pada kedua pernyataan tersebut, dan mencermati data yang diperoleh dari sampel penelitian, bahwa sikap siswa remaja tunarungu dalam komponen kognitif menunjukkan angka sebesar 3,98, hal ini menunjukkan sikap yang baik terhadap penggunaan SIBI, maka penulis berpendapat bahwa penggunaan SIBI dalam pikiran, ide dan konsep dalam diri siswa remaja

tunarungu diperoleh melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Sikap siswa tunarungu terhadap SIBI dalam komponen afektif

Hasil pengolahan data diperoleh skor sikap siswa remaja tunarungu terhadap SIBI dalam komponen afektif, menunjukkan sikap sebesar 3,69. Berdasarkan kriteria arah sikap yang merentang dari 1 – 5 (satu sampai dengan lima) dapat dikatakan, bahwa sikap siswa remaja tunarungu dalam komponen afektif memiliki sikap yang baik terhadap penggunaan SIBI. Azwar (2004) mengatakan bahwa komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Objek sikap dirasakan sebagai suatu hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, yang disukai atau tidak disukai. Mengacu pada pernyataan tersebut, dan mencermati data yang diperoleh dari sampel penelitian, bahwa sikap siswa remaja tunarungu dalam komponen afektif menunjukkan angka sebesar 3,69. Hal ini menunjukkan sikap yang baik terhadap penggunaan SIBI, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan SIBI yang diperoleh dari dalam diri siswa tunarungu dianggap atau dirasakan sebagai suatu perasaan yang menyenangkan.

3. Sikap siswa tunarungu terhadap SIBI dalam komponen konatif

Hasil pengolahan data diperoleh skor sikap siswa remaja tunarungu terhadap SIBI dalam komponen konatif, menunjukkan sikap sebesar 3,95. Berdasarkan kriteria arah sikap yang merentang dari 1 – 5 (satu sampai dengan lima) dapat dikatakan bahwa sikap siswa remaja tunarungu dalam komponen konatif memiliki sikap yang baik terhadap penggunaan SIBI. Azwar (2004) komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan prilaku yang ada dalam diri seseorang. Dalam hal ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan, banyak mempengaruhi oleh prilaku. Mengacu pada pernyataan tersebut, dan mencermati data yang diperoleh dari sampel penelitian bahwa sikap siswa remaja tunarungu dalam komponen konatif menunjukkan angka sebesar 3,95, hal ini menunjukkan sikap yang baik terhadap penggunaan SIBI, maka dapat disimpulkan bahwa siswa remaja tunarungu telah mempunyai prilaku akan adanya kepercayaan, kesiapan dan keinginan terhadap penggunaan SIBI.

4. Dukungan Sekolah terhadap penggunaan SIBI

Hasil pengolahan data yang diperoleh berdasarkan sikap siswa remaja tunarungu dilihat dari dukungan pihak sekolah menunjukkan angka sebesar 3,77. Angka ini, menunjukkan bahwa guru SLB-B di kota Bandung, telah mendukung dan mempunyai sikap yang baik terhadap penggunaan SIBI di sekolah. Ini membuktikan bahwa salah satu elemen yang dapat mempengaruhi sikap siswa remaja tunarungu dalam penggunaan SIBI adalah adanya dukungan dari pihak sekolah dalam hal ini guru-guru. Sejalan dengan hal tersebut, Azwar (2004), seseorang yang dianggap penting, seseorang yang diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah laku dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin dikecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi kita merupakan faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memberikan pengaruh dalam membentuk sikap seseorang. Azwar (2004) mengemukakan lembaga pendidikan (sekolah) dan lembaga agama merupakan suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap, karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Hal ini, lembaga pendidikan (sekolah) dan lembaga agama seringkali menjadi penentu (determinan) tunggal yang menentukan pembentukan sikap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan pihak sekolah (guru) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan sikap yang baik terhadap penggunaan SIBI.

5. Dukungan orangtua terhadap penggunaan SIBI

Hasil pengolahan data yang diperoleh dari 57 orangtua, menunjukkan angka sebesar 3,93, berdasarkan kriteria penilaian sikap maka dapat disimpulkan para orangtua telah mendukung dan mempunyai sikap yang baik terhadap penggunaan SIBI. Hal ini membuktikan, bahwa salah satu elemen yang dapat mempengaruhi sikap siswa remaja tunarungu dalam penggunaan SIBI adalah adanya dukungan dari orangtua. Sejalan dengan hal tersebut Azwar (2004), seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah laku dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi kita salah satunya adalah orangtua merupakan faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap, kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan

akan mempunyai pengaruh besar terbentuknya sikap. Dengan demikian, dalam penelitian ini terbukti bahwa dukungan orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan sikap yang baik terhadap penggunaan SIBI.

Uraian di atas, menunjukkan bahwa sikap remaja tunarungu terhadap penggunaan SIBI memiliki sikap yang baik. Artinya remaja tunarungu mendukung penerapan SIBI sebagai media komunikasi dalam penerapan yang lebih luas, tidak sebatas sesama tunarungu. Sejalan dengan hal tersebut, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2009: 14), “Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang dibakukan tersebut merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama kaum tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas.

H. Daftar Pustaka

- Arsyad .A (2007) *Media pembelajaran* ,Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Arikunto.S. (2006) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, PT Rineka Cipta Jakarta.
- Darminta , P (2001) *kamus Bahasa Indonesia*.Jakarta : Balai Pustaka.
- Djaelani (2009) Skripsi UPI, *Penggunaan Media Compic dalam Meningkatkan kemampuan Memahami Kosakata pada Anak Tunarungu.*
- Kemis, Heryani.I (2011), *Media Pembelajaran untuk Anak dengan Gangguan Pendengaran*, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- Lutfiyah.N.(2008) Skripsi UPI, *Peningkatan Perbendaharaan Kosakata Dasar pada Anak Tunagrahita Sedang dengan Penggunaan Media Kartu Gambar.*
- Rochayati.I.H. (2009) Skripsi UPI, *Penggunaan Media Kartu Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Tunarungu.*
- Siswanti (2006) Skripsi UPI, *Peranan Media Flashcards dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Kosakata Anak Tunarungu.*
- Somantri , S. (2001) . *Psikologi Anak Luar Biasa* , Penerbit Bandung : Refika
- Sudjana.N dan Rivai.A (2003), *Media Pengajaran*, Bandung Sinar Baru Algensindo.
- Sugianti.S.(2010) Skripsi UPI, *Pengaruh Pendekatan Komunikatif dalam Mengurangi Kelainan Bicara Adisi pada Anak Tunarungu.*
- Sadiman (2003) *Media Pendidikan*, Jakarta PT Grafindo Persada.
- Sadjaah, E . (2003) *Bina Bicara , Persepsi bunyi dan irama* Penerbit San Grafika – Bandung .